

DAMPAK STRATEGIC THINKING TERHADAP KUALITAS HIDUP STUDI MAHASISWA

Katarina Leba¹, Balthasar Watunglawar²

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and analyze the form of strategic thinking and study life, the impact of strategic thinking on study life, and the factors that affect the quality of studies life. For achieving those objectives, this study using qualitative research methods. The data obtained through questioners and documentation techniques reduced, analyzed, and concluded. The research found that many students weak in thinking strategically. Students' study life often was not arranged regularly. They were sometimes irrational in thinking and act. Many of them lost orientation and did not realize their essential task. Many students were not discipline and tend to relax, affected on hedonistic lifestyle, easily affected, and lose in value. To improve the quality of study life, students have to increase strategic thinking ability, think rationally and analytically before doing everything. The impact of a good study life (which has gone through a strategic thought process) is a change in behavior. Factors that influence the life of studies such as the campus with the system and regulations, teachers, and learning support facilities must be taken seriously for an educational revolution and strategic quality. The findings of this research are expected to be useful for next researchers in the field of management, accounting, administration and economics

Keywords : *perceptions, strategic, thinking, study, life, ability, rational, analytics.*

¹ Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Jember Jawa
Timur, Indonesia
katrinwatunglawar@gmail.com
² Politeknik Katolik Saint Paul Sorong
Jl. RA Kartini No.1 Kampung Baru
Sorong, Indonesia
watungballa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manusia pada hakekatnya dikenal sebagai *homo faber* karena memiliki kemampuan untuk bekerja. Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Perspektif subjektif-individualistik manusia mendatangkan konflik jika bertentangan dengan kebutuhan dan keinginan orang lain. Konflik yang muncul akibat dari aktivitas manusia mengindikasikan bahwa manusia harus mempertimbangkan banyak hal sebelum bekerja. Konflik nilai dan kebutuhan pun akan menjadi dasar pertimbangan serius sebuah pekerjaan.

Ciri manusia sebagai *homo faber* tidak mengandung pengertian bekerja demi bekerja, tetapi bekerja untuk memberi makna terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Manusia, diposisikan sebagai alat dan makhluk bernalar yang melakukan kegiatan kerja demi mempertahankan eksistensinya. Eksistensi manusia dikenal sebagai *Homo faber* karena melakukan segala bentuk kerja.

Oleh karena aktivitas manusia itu bukan terjadi kebetulan, tetapi dalam kesadaran sebagai manusia, maka manusia dikenal juga sebagai

animal rationale. Pekerjaan yang dilakukan manusia mau mengungkapkan, menyatakan diri manusia akan kesadaran. Bahwa dengan bekerja, manusia sadar.^[1] Pernyataan ini jauh sebelumnya sudah diketengahkan oleh Descartes dengan preposisi filosofis Latin terkenalnya, yakni "*cogito ergo sum*" yang biasa diterjemahkan sebagai "*I Think therefore I am*". saya berpikir, karena itu ada"

Diktum yang diciptakan oleh filsuf perancis Descartes dalam wacana pada metode (1637) sebagai langkah pertama dalam menunjukkan orang attainabilitas pengetahuan tertentu. Ini adalah satu satunya pernyataan untuk bertahan dalam ujian keraguan methodicnya. Pernyataan tersebut merupakan prinsip filsafat Descartes 1644 (Duignan). Prinsip Descartes tersebut menyadarkan pada manusia bahwa eksistensi manusia itu berbeda dengan entitas lainnya. Perbedaan itu terletak pada aktivitas berpikir. Dengan berpikir, manusia tahu eksistensinya di dunia. Sebagai *animal rationale*, manusia mencoba bertanya: Siapa aku? Untuk apa aku hidup? Mau kemana aku? Perspektif Descartes masuk di akal, karena jika manusia tidak berfikir,

maka manusia berada pada kenyataan dimana manusia sedang tertidur, mengalami gangguan jiwa, atau telah mati.^[23]

Sihotang mempertegas hakekat manusia dari tiga hal, yakni: *pertama*, keterlibatan subjek dalam bentuk pikiran, kehendak, dan kebebasan secara intensif. *Kedua*, menghasilkan manfaat bagi subjek. Dan *ketiga*, mengeluarkan energy. Manusia yang dimaksud adalah persona yang mengenal *jiwa* dan *hakikatnya*, serta, dengan kesadaran moral dan nalarnya, mampu memahami realitas. *Homo faber* bukanlah suatu keniscayaan yang ada semenjak manusia lahir. Kerja juga bukan merupakan usaha memproduksi komoditas.

Mahasiswa adalah selain *homo faber*, juga *animal rationale*. Segala aktivitas mahasiswa diharapkan menggambarkan hakekatnya sebagai manusia. Keterlibatan akal budi dan kehendaknya harus memboboti segala aktivitas sebagai mahasiswa. Kesadaran akan tugas hakiki sebagai mahasiswa akan sangat membantunya berpikir strategis untuk pencapaian tujuan pribadi dan upaya mengatasi berbagai tantangan yang mempengaruhi cara beradanya sebagai *animal rationale*.

Pemikiran strategis adalah suatu entitas penting dan menjadi sorotan serius penulisan ini karena bersinggungan logis dengan masalah kinerja mahasiswa, lamanya studi, indisipliner, keterlambatan, kurang gairah belajar, kurang mengalami ketuntasan mata kuliah, kurang keteraturan system belajar mandiri dan formal, manajemen waktu, dan lemah putusan etis. Memahami bentuk *strategic thinking* dan hidup studi, dampak *strategic thinking*, serta factor-faktor yang mempengaruhi hidup studi akan sangat membantu upaya solutif masalah hidup studi mahasiswa. Oleh karena itu penelitian dan penulisan ini berfokus pada "*Dampak Strategic Thinking Terhadap Hidup Studi*".

2. KAJIAN LITERATUR / METODOLOGI /PERANCANGAN

2.1 *Strategic Thinking*

Sangat penting seseorang terutama pemimpin memiliki cara berpikir strategis. Cara berpikir strategis ini sangat penting karena

merupakan sebuah langkah awal untuk memahami dan mengimplementasikan manajemen strategis selanjutnya. Oleh karena itu penerapan manajemen strategis sangat membutuhkan terlebih dahulu pengubahan cara berpikir kita dengan cara berpikir yang strategis pula.

Berpikir strategis dapat dipandang sebagai bagian dari proses perencanaan strategis, karena banyak pemikiran strategis diperlukan untuk mengembangkan rencana strategis yang sukses. Di sisi lain perencanaan strategis dan pemikiran strategis dapat dipandang sebagai dua sisi dari koin yang sama dan masing-masing diperlukan sendiri. Namun untuk kerangka kerja manajemen strategis yang efisien, sangat diperlukan, baik perencanaan strategis maupun pemikiran strategis.

Berpikir strategis menurut Rowley at al.^[2] juga dapat didefinisikan sebagai proses mengatur pilihan melalui pemikiran institusional dengan mengevaluasi alternatif dan keputusan untuk menemukan yang paling cocok di antara lembaga, sumber dayanya dan lingkungan. Pemikiran strategis mencakup semua tindakan, karena berpikir secara strategis sangat penting sebelum setiap tindakan terkait dengan strategi.

Pemikiran strategis adalah cara berpikir individual yang berbeda yang memanfaatkan kreativitas dan intuisi dan yang membangun "perspektif terpadu perusahaan"^[22]. Pemikiran Strategis melibatkan fokus pemikiran yang luas pada arah masa depan organisasi berdasarkan kondisi lingkungan yang diantisipasi. Hal ini juga terkait dengan aktivitas mencurahkan sumber daya mental yaitu berpikir tentang bagaimana tindakan kita dan tindakan orang lain mempengaruhi hasil kita sendiri dan orang lain.^[3] Pemikiran strategis dapat dipahami dalam berbagai situasi, antara lain: tawar-menawar di pasar, pertimbangan yuri, debat, bertempur dalam perang, pemungutan suara, membalas kepercayaan orang lain, membeli mobil bekas, dan membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah. Artinya, ada kertenggantungan dan saling mempengaruhi^{[4][5][6]}.

Pemikiran strategis bagaimana individu berpikir tentang situasi sehari-hari mereka telah menerima banyak perhatian ilmiah.^{[6][7]} Berpikir

strategi dikaitkan dengan individu dalam interaksi social, saling ketergantungan: dapat saling membantu atau membahayakan karena mengejar tujuan masing-masing.^[8] Misalnya, integritas dan keberhasilan seorang tenaga penjual dapat mendorong individu untuk berpikir secara strategis.^[9]

Tidak semua situasi pengambilan keputusan bersifat strategis dan tidak semua pemikiran manusia tentang situasi itu strategis sebagai variasi situasi, seperti "kecerdasan," "kepositifan," dan "negatif" mungkin melibatkan atau mungkin tidak melibatkan interaksi sosial, dan karena itu kurang relevan secara langsung untuk pemikiran strategis^[8]

Dalam membedakan pemikiran strategis dari perencanaan strategis, Minzberg berpendapat bahwa keduanya membutuhkan tipe pemikiran yang berbeda. Perencanaan strategis adalah program sistematis yang mengembangkan rencana aksi menggunakan strategi yang telah diidentifikasi sebelumnya. Di sisi lain pemikiran strategis adalah proses disintesis yang memanfaatkan intuisi dan kreativitas. Oleh karena itu secara umum, pemikiran strategis dapat dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan pemikiran dan tindakan berdasarkan serangkaian asumsi dan alternatif.

Berikut ini adalah tahapan cara berpikir strategis yang bisa menjadi contoh bagi kita: **Identifikasi masalah.** Sebagai tahap awal dari cara berpikir strategis adalah berusaha untuk mengidentifikasi masalah-masalah strategis yang muncul dengan cara melihat gejala-gejala yang mengikutinya. Seseorang sangat sering menganggap bahwa gejala itu identik dengan masalah sehingga mengakibatkan penyelesaian/solusi yang dibuat tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut. Proses identifikasi tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan *brainstroming* atau *polling* pendapat sebagai salah satu jalan.

Pengelompokan masalah Dari tahapan identifikasi masalah di atas biasanya sering muncul masalah baru yang beraneka ragam. Untuk mempermudah cara pemecahannya, seseorang perlu mengelompokkan/mengklasifikasikan masalah-

masalah sesuai sifat atau karakter tujuan pengelompokan masalah tersebut. **Proses abstraksi.** Setelah kelompok masalah terbentuk, tahap berikutnya adalah melakukan identifikasi masalah-masalah yang *crusial* dari tiap kelompok. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap masalah tersebut dalam rangka mencari faktor-faktor penyebab atau pemicu timbulnya masalah. Tahap ini memerlukan ketelitian dan kesabaran karena dari faktor-faktor itu akan disusun bersamaan dengan cara/metode pemecahannya.

Penentuan cara pemecahan masala. Setelah tahap abstraksi selesai dilakukan, ditentukan cara yang paling tepat untuk menyelesaikan/memecahkan masalah yang telah teridentifikasi pada tahap pertama. Metode atau cara penyelesaian masalah ini haruslah konkret dan lebih spesifik. **Perencanaan untuk implementasi.** Tahap-tahap berpikir strategis di atas merupakan langkah penting yang harus dilakukan seseorang dalam rangka penerapan metode/cara pemecahan masalah dalam berpikir strategis.

Uraian di atas dapat disejajarkan dengan pandangan dari Watunglawar dan Christiananta^[10] bahwa berpikir strategic berarti terkait dengan kemampuan seseorang, termasuk pemimpin untuk bergerak menuju tujuan, membangun interaksi positif antar sesama pekerja, mendorong dan menggerakkan diri dan sesama untuk tetap komit pada nilai organisasi dan arah kebijakan yang telah disepakati. Setiap individu dalam organisasi berupaya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi melalui implementasi nilai dan strategi yang telah ditetapkan untuk dijalani.

2.2 Dimensi Strategi

Ada tiga dimensi strategic tinking, antara lain: kontenstrategi, proses strategi, dan konteks strategi^[11]. **Konten Strategi**, kerangka kerja, pendekatan atau proyek berkontribusi terhadap keberlanjutan. Isi strategi adalah substansi kerangka kerja yang dibangun, pendekatan atau proyek (yang dibangun dalam dimensi proses). **Proses Trategi**, menguraikan cara di mana seluruh strategi kerangka kerja, pendekatan atau proyek dirumuskan dan dibangun untuk mencapai konten dan tujuan. Penting untuk menyertakan

semua pemangku kepentingan utama. Para aktor harus tahu bagaimana bertindak dan kapan bertindak untuk berkontribusi pada hasil yang diinginkan dalam sistem yang menjadi fokus. **Konteks strategi**, tentang persepsi pemangku kepentingan sekunder. Penting juga untuk mengakui lingkungan keseluruhan dari pekerjaan yang dipertanyakan, yang selalu mencakup lingkungan sosial-ekonomi yang lebih besar, yaitu konteks budaya, konteks politik, konteks regulasi dan konteks pasar di mana pekerjaan harus dilakukan.

2.3 Hidup Studi

Perspektif verba dari kata 'hidup' yang dipakai untuk menerangkan 'studi' mahasiswa mengandung pengertian yang berfokus pada rangkaian aktivitas dinamis kerja khas mahasiswa. Bahwasanya studi adalah aktivitas sadar mahasiswa. Hidup studi mahasiswa mengandung pemahaman akan keseluruhan rangkaian aktivitas mahasiswa yang dikaitkan dengan beberapa ciri, antara lain: sikap ingin tahu, sikap kritis, sikap terbuka, sikap objektif, sikap rela menghargai karya orang lain, sikap berani mempertahankan kebenaran, dan sikap menjangkau ke depan.^[12] Ciri atau karakteristik tersebut bukan terjadi secara kebetulan, melainkan terbentuk karena budaya atau iklim yang suportif dan kondusif.

Budaya akademik harus selalu diterapkan dalam keseharian di PT, sehingga para sivitas akademika dapat mendukung terselenggaranya Tridharma PT. Mengenai hal tersebut, Lubis^[13] menyatakan bahwa, "perguruan tinggi adalah bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Pembudayaan disiplin nasional dari lingkungan perguruan tinggi tidak dapat berjalan sendiri. Masyarakat perguruan tinggi dituntut berdisiplin tinggi mengamalkan tridharmanya, walaupun tetap dalam kesadaran akan kondisi dan budaya masyarakat di luar perguruan tinggi."

Ciri-ciri perkembangan budaya akademik meliputi: (1) Penghargaan terhadap pendapat orang lain secara obyektif; (2) Pemikiran rasional dan kritis-analitis dengan tanggungjawabmoral; (3) Kebiasaan membaca; (4) Penambahan ilmu dan wawasan; (5) Kebiasaan meneliti dan

mengabdikan kepada masyarakat; (6) Penulisan artikel, makalah, buku; (7) Diskusi ilmiah; (8) Proses belajar-mengajar; dan (9) Manajemen perguruan tinggi yang baik.^[14]

Yunita, Fakhruddin, dan Nor^[15] menyatakan bahwa sikap ilmiah dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, memahami suatu konsep baru dengan kemampuannya tanpa ada kesulitan, kritis terhadap suatu permasalahan yang perlu dibuktikan kebenarannya, dan mengevaluasi kinerjanya sendiri. Hal-hal inilah yang dapat membantu mahasiswa dalam hidup studi secara alamiah, terstruktur, dan mandiri."

Icksan^[16] menyinggung kebebasan akademik terkait dua wilayah perhatian: (1) kebebasan akademik, yaitu kebebasan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tinggi untuk melaksanakan fungsinya tanpa dicampuri oleh kekuasaan luar, (2) kebebasan mimbar akademik yaitu kebebasan seseorang di dalam universitas untuk belajar, mengajar dan melaksanakan penelitian serta mengemukakan pendapat, tanpa ada pembatasan kecuali dari dirinya sendiri."

Mustiningsih^[17] kebebasan terkait: (1) Mengikuti pembelajaran; (2) Melakukan penelitian dan pengkajian; (3) Melakukan praktik dan berinteraksi dengan masyarakat; (4) Berorganisasi; (5) Melakukan kegiatan penalaran (menyampaikan pendapat); dan (6) Mengembangkan bakat, minat dan kemampuan".

Hidup studi mahasiswa adalah rangkaian kegiatan atau perilaku ilmiah-akademis mahasiswa terkait tugas dan kewajiban yang perlu dilakukan untuk pencapaian tujuan yang diharapkan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah survei. Dalam penelitian survei, informasi yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Penelitian survei yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual tanpa menyelidiki mengapa gejala-

gejala tersebut ada. Penelitian survei adalah pengumpulan data yang menggunakan instrumen kuesioner/wawancara untuk mendapatkan tanggapan dari responden.^[18] Kuesioner dalam penelitian ini berisi pernyataan yang menggambarkan variabel yang diteliti yaitu *strategic thinking* dan hidup studi mahasiswa. Penelitian dilakukan di Universitas Jember terhadap 80 mahasiswa MKU.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul kemudian direduksi. Perpektif peneliti turut terpaut dengan cara refleksi, analisis, dan komparasi masing-masing pandangan maupun teori untuk menemukan sisi kelebihan dan kekurangan. Selanjutnya ditarik kesimpulan sebagai laporan akhir penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk *Strategic Thinking* & Hidup Studi

Interaksi Sosial, cakupan interaksi mahasiswa secara akademik dalam kaitan dengan *strategic thinking* melalui terjadi secara formal saat KBM (kegiatan belajar mengajar). Metode pembelajaran diskusi terkait pemecahan masalah sangat membantu mengkondisikan gaya berpikir kritis-analitis. Selain diskusi, praktek dan kuis. yang digunakan dalam pembelajaran sangat memicuh gairah dan semangat serta mengarahkan mahasiswa untuk focus. Interaksi di luar KBM jarang dimanfaatkan mahasiswa untuk kepentingan pengetahuan lebih akan mata kuliah yang didapat. Hidup studi atau aktivitas belajar yang efektif terkait dengan *strategic thinking* hanya terjadi kampus. Banyak dari mahasiswa belajar di rumah hanya sebatas ada tugas yang diberikan. Waktu di luar kampus, termasuk di rumah kebanyakan digunakan untuk membantu pekerjaan orang tua (bagi mahasiswa yang tinggal dengan orang tua), santai, bermain gem, atau mengerjakan pekerjaan kantoran bagi yang sudah bekerja.

Keteraturan. Tidak semua mahasiswa teratur dalam hidup studi. Banyak yang tidak memiliki perencanaan, kerangka kerja yang dibangun. Konten strategi harus menjadi bagian

dari kesadaran mahasiswa untuk mencapai tujuan yakni keberhasilan dalam studi (Baumgartner & Korhonen, 2010). Perspektif ini kurang disadari dan diperhatikan. Hal ini dapat diindikasikan dengan keterlambatan kuliah, kualitas pekerjaan atau tugas akademik yang tidak dikerjakan dengan maksimal, banyak kesalahan teknis dan hasil studi yang kurang maksimal. Kurang ada kesadaran diri terkait keteraturan, bahwa hidup studi yang baik harus didukung dengan perencanaan, kerangka kerja yang tersusun sehingga akan menghasilkan dampak pada pencapaian apa yang menjadi harapan dan cita-cita, termasuk implementasi kebebasan berakademik yang mandiri, dewasa, dan bertanggung jawab^[17].

Disiplin; konsisten mengerjakan yang direncanakan atau yang menjadi tugas, dalam prosesnya tidak efektif dan efisien karena banyak dari mahasiswa tidak membangun dalam diri mereka kesadaran akan tujuan dan manfaat bagi diri dan lingkungan, termasuk lingkungan keluarga akan dampak tugas hakiki. Hal ini mengakibatkan banyak dari mereka kehilangan orientasi dan kelilangan prioritas nilai. Mahasiswa kurang menganalisis dan membandingkan pekerjaan mana yang harus dilakukan terlebih dahulu karena tingkat kemendesakan, manfaat, dampak horisontalnya. Dalam hal ini, banyak dari mahasiswa tidak masuk dalam pentahapan berpikir *strategic* melalui identifikasi masalah, nilai, dan prioritas.

Mahasiswa harus bergerak menuju tujuan, membangun interaksi positif antar sesama pekerja, mendorong dan menggerakkan diri dan sesama (rekan) untuk tetap komit pada nilai organisasi (kampus) dan arah kebijakan yang telah disepakati. Setiap mahasiswa dalam organisasi berupaya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi melalui implementasi nilai dan strategi yang telah ditetapkan untuk dijalani^[10]. Terkat dengan hal ini, maka **Pertimbangan Kepentingan Lingkungan** perlu bagi seorang mahasiswa dalam proses berpikir *strategic*; apa dampak sikap, perbuatan atau keseluruhan aktivitas studinya terhadap diri dan lingkungannya.

4.2 Dampak *Strategic Thinking* Terhadap Hidup Studi

Sebagian mahasiswa yang memiliki ketuntasan belajar menjalani proses belajar secara baik dan bertanggung jawab karena memikirkan tujuan dan manfaat aktivitas akademik dan pentingnya mengasah kemampuan berpikir kritis. Banyak mahasiswa belajar dari kesalahan yang dijumpai, kekurangan-kekurangan yang ada untuk penataan dan perbaikan kualitas. Banyak yang menyadari bahwa dengan mengevaluasi kelemahan dan mencari alternatif solusi yang lebih unggul karena berdampak pada tujuan pembelajaran.

Melewati pola pemikiran kritis akan sangat membantu pencapaian pembelajaran. Jika seseorang memiliki sikap pemikiran kritis dengan kategori tinggi maka dalam hasil belajar yang diperoleh dapat tercapai secara maksimal, namun bila seseorang memiliki sikap pemikiran kritis yang rendah, maka hasil belajar yang dicapai pun belum maksimal^[19]. Sikap pemikiran kritis yang dimiliki seseorang cenderung membuka wawasan dalam menerima materi pelajaran.

Dampak dari hidup studi yang baik (telah melewati proses pemikiran *strategic*) adalah terjadi perubahan perilaku. Bagi Sudirman^[19] salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap.

4.3 Faktor Pengaruh Hidup Studi

Fasilitas kampus. Fasilitas kampus yang berkualitas tentu akan sangat mempengaruhi kebutuhan dan harapan mahasiswa terutama dalam hidup studi^[20]. Kepuasan dengan kehidupan kampus juga dipengaruhi oleh berbagai layanan yang disediakan oleh universitas. Oleh karena itu fasilitas universitas dan fakultas merupakan aset strategis yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan. Karenanya untuk tetap dapat mencapai tujuan lembaga pendidikan, ditentukan oleh seberapa efektif dan efisien mereka mampu

memenuhi kebutuhan dan harapan para *stakeholders* terutama kehidupan studi mahasiswa.

Faktor Pengajar/pendidik (dosen), turut berpengaruh pada hidup belajar mahasiswa^[22]. Kendala pembelajaran mahasiswa juga bersumber dari pendidik^[17]. Hal yang sama ditegaskan oleh bahwa aktivitas pembelajaran diakibatkan oleh perlakuan guru atau pendidik.^[18]

Fasilitas penunjang pembelajaran, seperti buku, audiovisual, video, slide, praktek, kuis turut mempengaruhi hidup belajar mahasiswa^[22]. Mahasiswa dapat merasa terbantu karena dimudahkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi menarik jika didukung oleh sarana penunjang pembelajaran tersebut. Hal ini dipandang penting karena pembelajaran adalah proses yang pendidikan yang melibatkan pendidik dan peserta didik dengan maksud untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap

Faktor kelemahan individu, yakni mudah terpengaruh dengan gaya hidup santai, tidak memiliki daya juang, hedonistis, dan tertutup. Penting terbuka, dan berinteraksi, belajar dari keberhasilan orang lain, termasuk kepandaian rekan sekelas agar memotivasi dan memicu pola pikir positif dan *strategic* untuk menjadi sukses seperti orang lain; bias membangun langkah-langkah *strategic* untuk pencapaian tujuan dan cita-cita termasuk perubahan perilaku.

5. KESIMPULAN

Untuk mencapai perubahan perilaku melalui pendidikan formal maka, mahasiswa perlu meningkatkan kualitas hidup studi. Upaya peningkatan hidup studi dapat dilakukan jika mahasiswa menyadari tugas hakikinya sebagai mahasiswa agar pada gilirannya membantu implementasi kedisiplinan akan sistem pembelajaran formal yang telah membudaya dan rancangan kegiatan pembelajaran mandiri. Mengidentifikasi berbagai macam permasalahan yang menghambat ketuntasan belajar dan menghalangi perubahan perilaku, baik yang bersumber dari dalam diri seperti mentalitas santai, hedonistis, tidak terbuka, maupun dari lingkungan sekitar merupakan pentahapan

pembobotan gaya berpikir strategic untuk mengatasi masalah dan menjawab tujuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi hidup studi seperti kampus dengan system dan regulasi, pengajar, dan fasilitas penunjang pembelajaran harus diperhatikan serius untuk sebuah revolusi pendidikan dan kualitas strategik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rae, S. (2018). Sindhunata: An Indonesian writer in his context. *Archipel*. <https://doi.org/10.4000/archipel.643>
- [2] Athapaththu, H. (2016). An Overview of Strategic Management: An Analysis of the Concepts and the Importance of Strategic Management. *International Journal Os Scientific and Research Publications*.
- [3] Halevy, N. (2016). Strategic Thinking. In *Advances in Experimental Social Psychology*. <https://doi.org/10.1016/bs.aesp.2016.03.001>
- [4] Van Kleef, G. A., De Dreu, C. K. W., & Manstead, A. S. R. (2010). An interpersonal approach to emotion in social decision making: The emotions as social information model. *Advances in Experimental Social Psychology*. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(10\)42002-X](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(10)42002-X)
- [5] Halevy, Nir, & Katz, J. J. (2013). Conflict Templates: Thinking Through Interdependence. *Current Directions in Psychological Science*. <https://doi.org/10.1177/0963721412474296>
- [6] Reis, H. T. (2008). Reinvigorating the concept of situation in social psychology. *Personality and Social Psychology Review*. <https://doi.org/10.1177/1088868308321721>
- [7] Yang, Y., Read, S. J., & Miller, L. C. (2006). A taxonomy of situations from Chinese idioms. *Journal of Research in Personality*. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2005.09.007>
- [8] Rauthmann, J. F., & Sherman, R. A. (2016). Measuring the situational eight diamonds characteristics of situations; an optimization of the RSQ-8 to the S8*. *European Journal of Psychological Assessment*. <https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000246>
- [9] Schul, Y., Mayo, R., & Burnstein, E. (2004). Encoding under Trust and Distrust: The Spontaneous Activation of Incongruent Cognitions. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.86.5.668>
- [10] Watunglawar, B., & Christiananta, B. (2015). The Influence of Organizational Culture and Organizational Commitment on Strategic Leadership, Job Satisfaction and Performance of Regional Work Civil Units Employees in Maluku Tenggara Barat Regency, Maluku Province. *International Journal of Research in Commerce & Management*.
- [11] Baumgartner, R. J., & Korhonen, J. (2010). Strategic thinking for sustainable development. In *Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1002/sd.452>
- [12] Muslich, M. 2008. *Karya Tulis Ilmiah: Ciri dan Sikap Ilmiah*, (Online), (<http://menulis-bukuilmiah.blogspot.com/2008/10/karya-tulis-ilmiah-ciri-dan-sikap.html>), diakses 1Mei 2015.
- [13] Lubis, C.P. 2004. Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam Mendukung Disiplin Nasional, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/664/1/anak-chairuddin24.pdf>), diakses 1Mei 2015.
- [14] Ariftianto, R. 2010. *Budaya Akademik dan Etos Kerja*, (Online), (<http://jukungshita.files.wordpress.com/.../budaya-akademik-etos-kerja.pdf>), diakses 21 April 2013
- [15] Yunita, F., Z., Fakhrudin, Nor, M. 2013. Hubungan antara Sikap Ilmiah Siswadengan Hasil Belajar Fisika di Kelas XIIPA MA Negeri Kampar, (Online), (<http://repository.unri.ac.id/xmlui/handle/123456789/1508>), diakses 21 April 2013.

- [16] Icksan, A. 1985. Mahasiswa dan Kebebasan Akademik. Yogya karta: PT. Ha nindita Offset.
- [17] Mustiningsih. 2011. Kebebasan Akademik bagi Lembaga, Dosen, dan Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 23 (3): 234-250).
- [18] Van Harling, V. N., & Tobi, M. D. (2019). HUBUNGAN ANTARA PEMANFAATAN FASILITAS LABORATORIUM KIMIA DAN KEDISIPLINAN BELAJAR KIMIA DENGAN PRESTASI BELAJAR KIMIA SISWA KELAS XII IPA SMA NEGERI 1 SORONG. *SOSCIED*, 2(2), 17-28.
- [19] Masitah. 2014. *Pengaruh Sikap Pemikiran Kritis Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Fkip Universitas Mulawarman*, *Jurnal BIOêduKASI* Vol 3 No (1) September: 318-323 <https://media.neliti.com/media/publications/89562-ID-pengaruh-sikap-pemikiran-kritis-terhadap.pdf>
- [20] Sirry, Mun'im. 2013. "Fatwas and their controversy: The case of the Council of Indonesian Ulama." *Journal of Southeast Asian Studies*, 44(1): 100-117.
- [21] Muhtada, D. 2005. *Zakat and Peasant Empowerment: Case Study on Zakat Organizations in Yogyakarta*. Yogyakarta: Unpublished Master thesis for graduate school of social work at State Islamic University Sunan Kalijaga.
- [22] Du Bois, Cora. 1961. "The Religion of Java by Clifford Geertz." *American Anthropologist, New Series*. 63. (3): 602-604
- Suhendi, Adi. 2012. "Dana Osama bin Laden dipakai untuk bom Bali 1" (Osama bin Laden's fund was used for Bali Bomb 1). Accessed August, 20, 2014 from: <http://nasional.kompas.com/read/2012/03/26/14001755/Dana.Osama.bin.Laden.Dipakai.untuk.Bom.Bali.I>
- [23] Effendy, Bahtiar. 2003. *Islam and the state in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- [24] Eryanto, Hadi. 2010. "Menyiapkan Jihad di Aceh." *Kompas*. 18 March 2010.
- [25] Aly, Anne. 2011. *Terrorism and global security, historical and contemporary perspectives*. South Yara Australia: Palgrave Macmillan.
- [26] Anwar, K. 2007. "Mengungkap Sisi Akidah dalam Naskah Syair Kiyamat." Paper presented at a seminar on text of religions, hosted by Office of Religious Research and Development Ministry of Religious Affairs Republic Indonesia. Jakarta, 30 November 2007-03 December 2007